

BAB II

KAJIAN PUSTAKA TENTANG DAKWAH PEKERJA SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN

A. Kerangka Teoritis Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kita sebenarnya sudah sering atau tidak asing lagi dengan istilah keagamaan yang populer sekarang ini yaitu dakwah. Meskipun istilah tersebut cukup populer, akan tetapi belum tentu setiap orang dapat memahami pengertian dakwah dengan sebaik baiknya. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kita selalu memberikan pengertian kepada setiap orang agar mereka memahaminya. Terlebih dahulu memahami arti perkataan dakwah baik ditinjau dari bahasa atau istilah.

Ditinjau dari bahasa (etimologi) dakwa berasal dari bahasa Arab (دَعَا) dari kata (يَدْعُو) yang berarti panggilan, ajakan seruan arti seperti ini sering dijumpai atau digunakan dalam Al Qur'an :

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Artinya : Dan panggillah saksi saksimu lain dari Allah (Al Baqarah).¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, CV Toha Putra, Semarang, 1971, hal :12.

وَاللّٰهُ يَدْعُوْاۤ اِلَى دَارِ السَّلَامِ

Artinya : Allah menyeru (manusia) kedarussalam (surga).
(Yunus : 25).¹⁸

Sedangkan ditinjau dari segi istilah, para pakar menyatakan :

a. Prof. Dr. Abu Bakar Aceh :

Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijakan dan nasehat yang baik.¹⁹

b. Dr. H. Hamzah Ya'kup :

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.²⁰

c. Prof. H. M. Arifin :

Dakwah adalah suatu kegiatan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan dengan sadar dan berencana usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul pada dirinya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran

¹⁸ Departemen Agama RI, Op. Cit, hal

¹⁹ Prof. Dr. Abu Bakar Aceh, Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam, 1971, hal : 6.

²⁰ Dr. Hamzah Ya'kup, Publisistik Islam, CV, Diponegoro, Bandung, 1992, hal : 13.

agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya paksaan.²¹

d. Prof. A. Hasyimi :

Dakwah Islam adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.²²

e. Drs. Barwawie Umary :

Dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memeproleh kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.²³

Dari beberapa devinisi dakwah diatas, meskipun berbeda redaksinya akan tetapi setiap devinisi dakwah memiliki tiga unsur pengertian pokok yaitu :

1. Dakwah adalah proses penyampulan ajaran Islam dari seorang pada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amal ma'ruf (ajakan kepada kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kemaksiatan atau kemungkaran).

²¹ Prof. Dr. H.M. Arifin, M.Ed, Psikologi Dakwah, Jakarta, Bumi Aksara, 1990, hal : 6.

²² Drs. Barnawi Umary, Azas-azas Ilmu Dakwah, Solo, Ramadhani, 1984, hal :52.

²³ Prof. A. Hasyim, Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an, Bulan Bintang, 1974, hal : 28.

3. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan seluruh ajaran islam.²⁴

Adapun menurut Syahudi menyimpulkan bahwa pada dasarnya :

Dakwah itu mengharapkan adanya perubahan yaitu berupa peningkatan keimanan sorang atau manusia baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, disamping peningkatan juga pemeliharaan agar supaya iman tetap dalam posisi prima. Dari posisi prima inilah individu atau manusia diharapkan dapat menangkis segala macam godaan syetan serta dapat memelihara kesejahteraan jiwanya.²⁵

Firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 82, berbunyi :

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (الاسراء ٨٢)

Artinya :

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian.²⁶

²⁴ Drs. Muhammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992, hal : 4.

²⁵ Syahudi Sirojd, Ilmu Dakwah, Biro Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Ampel, Surabaya, 1992, hal : 4.

²⁶ Departemen Agama RI, Op. Cit., hal : 437.

Dan Asmuni Syukir menyimpulkan bahwa dakwah harus mencerminkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Dakwah adalah usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak ummat manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan).
- c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yakni hidup bahagia sejahtera didunia atau diakhirat.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan secara bijaksana untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam baik melalui lisan, tulisan, tindakan dan teladan serta kekuasaan baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain dengan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang utama, yaitu kehidupan bahagia sejahtera baik didunia ataupun diakhirat.

2. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Setiap kaum muslimin yang hidup didunia ini, mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah, yakni untuk menuntut manusia kealam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang

²⁷ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dalam Islam, Surabaya, Al Ikhlas, 1983, hal : 21.

berada dalam kegelapan ke alam penuh cahaya Seperti firman Allah :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ
إِلَى الظُّلُمَاتِ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya :

(البقره ٢٥٧)

Allah pelindung orang-orang yang beriman : Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya iman. Dan orang-orang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka : mereka kekal didalamnya. (Al Baqarah : 257).²⁸

Untuk itu dakwah mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diketahui diantaranya :

Menurut Drs. Muhammad Ali Azis

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah rahmat Islam sebagai "Rahmatan Lilalamin" bagi seluruh makhluk Allah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
(الانبيا ١٠٧)

²⁸ Departemen Agama RI, Op. Cit. hal : 63.

Artinya :

Dan kami tiada mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat Allah bagi semesta alam. (Al Ambiya' : 107).

2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi berikutnya tidak terputus.
3. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.²⁹

Mengenai tujuan dakwah sebenarnya paralel dengan misi Nabi Muhammad SAW, "Bu'istu liutammimma makarimal akhlak", sebab dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan tahu fungsinya sebagai manusia yakni "abdi atau hamba" Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya berbakti pada-Nya, mengikuti segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kemudian menegakkan prinsip-prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.³⁰

Asmuni Syukir menjelaskan bahwa tujuan dakwah itu ada dua yakni secara umum dan khusus :

²⁹ Drs. Muhammad Ali Aziz, Op. Cit., hal : 35-36.
³⁰ M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1981, hal 129.

Tujuan umumnya : mengajak ummat manusia (meliputi orang kafir, musyrik dan mu'min) kepada jalan yang diridloi Allah SWT. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Menurut Drs. Muhammad Ali Azis tujuan umum dakwah adalah sebagai berikut :

1. Mengajak orang-orang non islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang non Islam).

Firman Allah :

وَقُلْ لِلدِّينِ أُتُوهُ الْكِتَابَ وَالْإِيمَانِ أَتَمَّكُمْ فَأِنْ
 أَتَمُّوا فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ
 وَاللَّهُ بِصِيرِ الْعِبَادِ (الاعتراف ٢٠)

Artinya :

Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, apakah kamu masuk islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk dan jika berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah) dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Ali-Imron : 20).

2. Meng-islamkan orang islam artinya meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffa).

Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

(البقره ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah : 208).

3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram penuh keridhaan Allah.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan politik maupun ekonomi sosial dan budaya.

Sedangkan tujuan dakwah secara khusus meliputi :

1. Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah dan selalu meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.
2. Membina mental (Islam), badi kaum yang masih mu'alaf (baru masuk Islam).

3. Mengajak ummat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah dan memeluk Islam sebagai agama yang paling benar disisi Allah SWT. Sebagaimana firmanNya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقره ٢١)

Artinya :

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertaqwa. (Al-Baqarah : 21).

4. Mendidik dan mengajarkan anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrohnya.

M. Syafa'at Habib juga mengatakan bahwa tujuan dakwah bukan hanya untuk membentuk masyarakat yang konstruktif menurut Islam tetapi juga hal-hal sebagai berikut :

1. Mengadakan koreksi terhadap suatu situasi atau tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam.
2. Mengusahakan kesehatan mental masyarakat, sesuai dengan akhlak yang luhur.
3. Mendorong kemampuan masyarakat untuk menjalankan syari'at agama secara utuh dan tidak sepotong-potong.
4. Menembus hati nurani seseorang untuk sarana membentuk masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

5. Selalu membuka untuk nasehat (counseling (addinun nasihah).
6. Menjauhkan manusia dari segala bentuk frustasi kejahiliahan dan kebekuan fikiran.³¹

Disamping itu Abul'Ala Al Maududi juga menambahkan tujuan dakwah yang terbagi menjadi tiga tujuan pokok :

1. Mengajak kepada seluruh ummat manusia pada umumnya dan kepada ummat Islam pada khususnya, agar menyembah Allah, tidak mensyarikatkanNya dengan sesuatu, dan tidak akan menyembah Tuhan selain Allah.
2. Agar orang yang bersedia menerima Islam sebagai agamanya, em murnikan keyakinan hanya mengakui Allah sebagai Tuhannya, membersihkan jiwanya dari penyakit nifaq, dan selalu menjaga amal perbuatan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.
3. Mengajak kepada seluruh penduduk bumi ini untuk merubah sistem pemerintahan zalim yang hanya berbuat kerusakan dipermukaan bumi, memindahkan kepemimpinan baik secara teoritis maupun praktis dan tangan mereka ketangan ummat yang beriman kepada Allah dan kepada hari akhirat serta menjalankan ajaran agamanya dengan baik, serta tidak berlaku sombong.³²

³¹ Ibit, hal : 132.

³² Abu 'Ala Al Maududi, Petunjuk Untuk Juru Dakwah, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1982, hal : 9.

Dari beberapa fungsi dan tujuan yang dijelaskan diatas menunjukkan betapa pentingnya membentuk manusia muslim yang mampu memperjuangkan agama dalam masyarakat luas. Demi terwujudnya cita-cita kehidupan yang sejahtera baik didunia dan akherat.

3. Metode Dakwah

Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan adanya cara, jalan yang ditentukan secara jelas untuk mencapainya (metode).

Metode yang akan dibahas disini adalah metode yang bisa membentuk manusia yang dikehendaki oleh pola dakwah islamiyah.

Firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُضِلِّينَ (النحل-١٣٥)

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125).³³

³³ Departemen Agama RI, Op. Cit., hal : 421.

Dari ayat tersebut di atas yang menjadi pedoman pokok metode dakwah yaitu :

- a. Hikmah.
- b. Maudhah Khasanah atau nasehat yang baik.
- c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan (bertukar pikiran dengan cara yang baik).

Untuk lebih rinci dijelaskan Prof. Drs. Marsekan Fatawi yang dikutip oleh Muhammad Ali Azis bahwa :

- a. Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka sehingga dalam menjalankan ajaran Islam mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ
 أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (البقرة: ٢٦٩)

Artinya :

Allah memberikan hikmah kepada yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak.

Untuk itu para da'i harus berusaha mempelajari dan memiliki hikmah agar dengan mudah mengajak manusia kejalan ilahi, seperti sukses besar yang dicapai Nabi Muhammad SAW dalam

mengemban risalah-Nya. Karena beliaulah manusia mampu berbuat yang hikmah. Dengan dakwah bil hikmah menunjukkan suatu pengertian bahwa seorang da'i harus dapat menentukan dan menetapkan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan situasi tertentu.

- b. Maudhah Khasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Dakwah dengan cara mauidhah khasanah seperti ini yakni dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik. Ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh perasaan, tidak dengan cara yang kasar atau berupa tekanan.

Firman Allah dalam Surat Ali-Imron ayat 138 :

هَذَا بَيِّنَاتٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (ال عمران ١٣٨)

Artinya :

Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi manusia dan petunjuk, serta pengajaran (mauidhah) bagi orang-orang yang bertaqwa.

- c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan yaitu berdakwah dengan bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak

memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwah.

Bertukar pikiran atau berdiskusi dengan cara yang sehat dan teratur, dan tujuan untuk mencari kebenaran, maka yang tadinya menentang menjadi puas dan dapat menerima dengan baik.³⁴

Dari segi sifatnya metode dakwah terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Metode Langsung

Metode langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan secara pribadi dan kekeluargaan dan menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kontak langsung kepada obyek baik secara individu maupun secara kelompok.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung maksudnya adalah hubungan secara tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan melalui sasaran antara. Dalam hal ini da'i tidak secara langsung berhubungan dengan obyek tetapi dengan menggunakan alat perantara atau sasaran antara, seperti mendirikan sarana peribadatan, rumah sakit mewarnai obyek budaya atau wisata dengan warna yang agamis dan sebagainya.³⁵

³⁴ Drs. Muhammad Ali Aziz, *Op. Cit.*, hal : 72.

³⁵ Drs. Syahudi Sirajd, *Ilmu Dakwah, Suatu Tinjauan Metologis*, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989, hal : 33-34.

Menurut Drs. Muhammad Ali Azis pada garis besarnya dakwah dapat terbagi menjadi tiga kelompok :

- a. Dakwah Qouliyah atau oral yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh obyek dakwah (dakwah bil lisan) yang meliputi :
 1. Metode ceramah/khitobah/retorika yaitu menyampaikan dakwah secara lisan didepan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah, pengajian, khutbah, mauidhah khasanah dan sebagainya.
 2. Metode diskusi/Al mujadalah yaitu menyampaikan dakwah dengan topik tertentu dengan cara bertukar pendapat diatara beberapa orang dalam suatu pertemuan.
 3. Metode tanya jawab yaitu menyampaikan dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan atau memberikn jawaban terhadap persoalan yang diajukan oleh satu pihak atauti sebaliknya.
- b. Dakwah kitabiyah atau tulisan yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan. Metode ini bisa disalurkan melalui media massa, buku-buku atau kitab agama, gambar dan sebagainya.
- c. Dakwah Amaliyah atau dakwah bilhal yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata.

Dari beberapa metode dakwah di atas Dakwah bilhal merupakan seruan secara nyata berupa tindakan, usaha, dalam bidang tertentu dalam sistematis dan terencana dalam membantu individu atau kelompok agar dapat memecahkan masalahnya sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶

B. Kerangka Teoritis Dakwah Dengan Metode Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang bertugas menyelenggarakan serta membantu manusia menggunakan program-program kesejahteraan sosial disamping itu juga pekerjaan sosial sebagai profesi yang mempunyai ukuran-ukuran tersendiri yang didalamnya mencakup penggunaan ilmu dan penerapannya dibidang praktek.

Menurut Thelma Lee Mendoza yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Abdi bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang memperhatikan penyesuaian antara individu dengan lingkungan dan individu (kelompok) dalam hubungan dengan situasi (kondisi) sosialnya.³⁷

³⁶ Drs. Muhammad Ali Aziz, Op. Cit., hal : 105-106.

³⁷ Drs. Isbandi Rukmana Abi, M.Ph, Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial : Dasar-dasar Pemikiran, Gravindo Persada, Jakarta, 1994, hal : 11.

Adapun permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah fungsi sosial (social functioning) yaitu kemampuan seseorang untuk menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu usaha-usaha untuk memberikan layanan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung juga diarahkan untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Menurut Prof. Sumantri Praptokusumo, SH pekerjaan sosial adalah gerak untuk mewujudkan usaha sosial yang dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengembangkan pribadinya seluas mungkin. Sehingga ia dapat berpartisipasi pada kehidupan masyarakat secara penuh dan bermanfaat. Dapat memberikan bantuan kepada seseorang yang karena kesukaran-kesukaran baik ekstrinsik maupun intrinsik tidak atau akan tidak berpartisipasi pada kehidupan masyarakat. Supaya ia kemudian dapat berpartisipasi pada kehidupan masyarakat penuh dan berguna sehingga terwujud derajat hidup yang sesuai dengan martabat manusia.

Sedangkan menurut ikatan pekerjaan sosial Indonesia, pekerjaan sosial adalah aktivitas-aktivitas yang ditujukan kepada usaha untuk mempertahankan dan memperkuat kesanggupan manusia sebagai perorangan dalam kehidupan kelompok, supaya manusia itu tetap dapat berfungsi dalam tata kehidupan dan kebudayaan

masyarakat yang sedang membangun guna mencapai kesejahteraan bersama.

Bahkan didalam UU RI No. 6 Th 1974 Pasal 2 ayat 3 yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah semua ketrampilan teknis yang dijadikan wahana bagi pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.³⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah usaha untuk membantu kepada individu, kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin dalam hidupnya agar supaya tetap memiliki kemampuan berfungsi sosial dan dapat meningkatkan ketaraf yang lebih tinggi Sehingga mereka terbebas dari masalah yang disebabkan oleh masalah sosial dan tercapailah suatu kenyataan hidup bersama keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

2. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki/mengembangkan interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial. Sehingga orang ini mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas hidup mereka,

³⁸ Drs. S. Kasni Hariwoerjanto, Pengantar dan Metode Bimbingan Sosial Perorangan, Balai Pendidikan dan Latihan Tenaga Sosial, Bandung, 1987, hal : 20-21.

mengatasi kesulitan serta dapat mewujudkan nilai-nilai aspirasi mereka.

Allan Pincus dan Anne Minahan dalam bukunya "Social Workk Practice Model and Method" yang dikutip oleh Koesni Hariworjanto mengatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah :

- a. Untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi tugas-tugas hidup dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
- b. Untuk mengaitkan seseorang dengan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkan.
- c. Untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
- d. Untuk memberikan sumbangan bagi perusahaan, perbaikan dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial.³⁹

Sedangkan aktivitasnya dalam mewujudkan suatu kesejahteraan sosial menurut Skinmore dikelompokkan dalam tiga fungsi :

1. Perbaikan (restorasi) kapasitas yang dimiliki klien (fungsi rehabilitas dan kuratif) aspek kuratif dalam pekerjaan sosial berusaha mengurangi dan menghilangkan faktor yang menjadi penyebab kurang berfungsinya seseorang. Aspek rehabilitatif

³⁹ Ibid, hal : 32.

dalam pekerjaan sosial mencoba membina kembali pada interakaksi.

2. Penyediaan sumber daya individu dan masyarakat (fungsi developmental). Fungsi developmental ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efektif atau membantu manusia memanfaatkan secara maksimum kemampuan dan potensi interaktisi sosialnya lebih efektif.
3. Pencegahan disfungsi sosial (fungsi preventif). Fungsi ini melibatkan penemuan, pengawasan (kontrol), dan menghilangkan atau mengurangi kondisi atau situasi yang mempunyai potensi untuk merusak fungsi sosial seseorang.⁴⁰

3. Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Dalam dasawarsa terakhir bidang penelitian pekerjaan sosial berkembang pesat, karena meningkatnya perhatian dunia terhadap kesejahteraan keluarga atau masyarakat. Adapun menurut obyek atau sasaran metode pekerjaan sosial ada tiga yaitu social case work, social group work, dan communicaty organization. Tetapi dalam pembahasan skripsi ini, hanya kami bahas tentang metode social case work.

Bimbingan social case work adalah semua proses memberikan bimbingan, bantuan pertolongan kepada individu

⁴⁰ Drs. Isbandi Rukminto Adi, M.Ph. Op. Cit, hal : 13.

(pribadi yang mengalami kesulitan, hambatan, atau masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri) untuk mencapai tingkat kepribadian tertinggi, sehingga yang bersangkutan dapat menolong diri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau menjadi mandiri.

Disebutkan lagi bahwa unsur-unsur yang terpenting dalam aktivitas dari devinisi yaitu :

- a. Pribadi (person yang disebut klien).
- b. Persoalan atau masalah.
- c. Tempat/place (klien bertempat tinggal).
- d. Petugas profesional yang disebut pekerja sosial (social case work).
- e. Aktivitas atau proses bimbingan meliputi :
 1. Kontak (hubungan) sosial.
 2. Pengenalan masalah yang diderita klien.
 3. Diagnosa (dari social worker).
 4. Memberikan bantuan/pemecahan masalah atau treatment.
 5. Tujuan penyelesaian masalahnya tercapai.⁴¹

Adapun tehnik pertolongan bimbingan sisial perorangan ada empat macam yaitu :

1. Mengubah keadaan sekeliling (manipulation of the enviroment)

Yang dimaksud adalah menolong klien dengan berusaha

⁴¹ Drs. H. Sapari Asy'ari, Pekerjaan Sosial (Pedoman praktikum dan penyusunan skripsi), BPM Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995, hal : 28.

mengubah keadaan sekeliling klien yang menjadi sebab timbulnya penderitaan sesuai dengan masalah (problem) masing-masing klien.

Mengenai keadaan sekeliling klien ini tidak saja bersifat alamiah (psysical envirolment), akan tetapi juga yang bersifat psikologis (kejiwaan), untuk mengadakan penyesuaian antara klien dengan keadaan sekelilingnya yang menyebabkan ia menderita.

2. Memberikan dorongan (supportive relationship)

Tehnik pertolongan dengan cara memberikan dorongan kepada klien itu dimaksudkan agar si klien dapat mengatasi kesulitan dan masalahnya sendiri. Dengan memberikan dorongan, semangat, memberikan penjelasan cara mencapai tujuan dan sebagainya.

3. Menjelaskan persoalan (clarification of the problem)

Yang dimaksud dengan menjelaskan persoalan dalam case work harus dapat memberikan ^{Penjelasan} kepada klien mengenai kesukaran-kesukaran atau masalah-masalahnya dan kenyataan yang sebenarnya, berdasarkan keterangan-keterangan ilmiah atau yang logis dan bersifat obyektif serta dapat diterima dan difahami oleh klien.

4. Interpretasi (interpretation)

Tehnik pertolongan interpretasi hampir sama dengan

tehnik pertolongan penjelasan persoalan (clarification of the problem). Perbedaannya bahwa interpretasi diberikan lebih mendalam dan pada umumnya berhubungan dengan kesukaran atau penderitaan emosional. Sebaliknya interpretasi itu datang dari klien itu sendiri, bukan dari case worker.⁴²

Bimbingan sosial perorangan mempunyai proses permulaan dan akhir, yang juga menggunakan metode ilmiah. Bahkan menurut Kusni Hari woerjanto bimbingan case work dapat diuraikan dengan langkah-langkah fungsionalnya. Langkah tersebut harus dilaksanakan dengan berjalanan sehingga merupakan suatu proses ilmiah yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Langkah-langkah tersebut adalah :

a. Tahap Pengumpulan Data (Fact Finding)

Pengumpulan data adalah langkah pertama sebelum pekerja sosial memulai nekerja. Fact finding atau dapat disebut survay, research investigation, penyelidikan atau penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai obyek atau klien yang akan digarap oleh pekerja sosial.

Fact finding akan menghasilkan terkumpulnya bahan-bahan keterangan selengkapnya mengenai klien, kemudian berdasarkan hasil pengumpulan data ini dibuatlah suatu diagnosa.

⁴² Drs. Kasni Hariwoejanto, Op. Cit., hal : 67-68.

b. Tahap Diagnosa

Diagnosa adalah tahap dimana pekerja sosial memulai menganalisa hasil pengumpulan data dari klien. Segala bahan yang terkumpul dibahas untuk menentukan atau mengetahui apa yang harus diperbuat atau dilakukan. Ini yang sangat sulit sebab tidak jarang bahkan bahan keterangan (data, fakta) yang terkumpul ternyata tidak mencukupi kebutuhan untuk penganalisaan.

c. Tahap Treatment (Penyembuhan)

Treatment atau istilah dalam kedokteran disebut pengobatan atau penyembuhan adalah pelaksanaan pemberian bantuan itu sendiri dalam rangka bimbingan sosial perorangan. Treatment harus dilakukan berturut-turut sesuai dengan perencanaan yang disusun dalam tahap diagnosa, penyimpangan dari perencanaan (planning) secara prinsipial sangat berbahaya karena perlu diusahakan jangan sampai membuat perubahan-perubahan besar.

Apabila telah dapat dilaksanakan tahap terakhir treatment ini sampailah pada suatu penyelesaian masalah. Maka proses bimbingan sosial perorangan telah selesai.

4. Prinsip-prinsip Bimbingan Perorangan (Social Case Work)

Prinsip-prinsip pekerjaan sosial perorangan (social case

work) yaitu :

a. Prinsip penerimaan (the principle of acceptance)

Yang dimaksud dengan prinsip penerimaan adalah bahwa klien bagaimanapun keadaannya oleh pekerja sosial harus dapat diterima menurut kenyataan keadaannya secara wajar, dan dihargai atau dihormati sebagai seorang manusia dengan segala sifat-sifatnya yang khusus.

b. Prinsip hubungan (the principle of communication)

Yang dimaksud adalah case work harus dapat menciptakan hubungan yang serasi (harmonis) dengan klien, sehingga klien mau dan berseedia mengemukakan segala kesukaran yang dialami dan terbuka hatinya untuk menceritakannya.

c. Prinsip individualisasi (the principle of individualization)

Yang dimaksud adalah tiap-tiap klien haruslah dipandang suatu individu yang berdiri sendiri, yang tidak sama dan berbeda dengan klien lainnya.

d. Prinsip partisipasi (the principle of participation)

Yang dimaksud adalah bahwa klien sendiri yang akan ditolong oleh case worker. Case worker harus berpartisipasi (ikut serta) pada selera aktif dalam usaha-usaha pertolongan yang diberikan.

e. Prinsip kerahasiaan (the principle of confidentiality)

Prinsip kerahasiaan adalah menyangkut hubungan kerja antara

case worker dengan klien yang berkaitan dengan segala pembicaraan dan keterangan-keterangan mengenai diri klien yang dikemukakannya. Maka case worker harus dapat merahasiakan dan menyimpangnya, serta case work harus tidak boleh memberitahukannya kepada siapapun tanpa mendapat persetujuan atau izin dari klien yang bersangkutan.

f. Prinsip kesadaran diri pekerja sosial (the principle of case work seflawareness)

Yang dimaksud adalah case work harus menyadari bahwa dia adalah pekerja sosial yang menghadapi klien.

5. Keterkaitan Pekerjaan Sosial Dengan Dakwah

Sebelum memaparkan keterkaitan antara pekerjaan sosial dengan dakwah, terlebih dahulu kita perlu mengetahui pekerja sosial dan dakwah. Pekerja sosial sebagai suatu profesi yang bertugas melaksanakan penyelenggaraan serta membantu manusia dalam membina dan mengembangkan kualitas hidup agar tercapai derajat yang lebih tinggi.

Firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

(المائدة ٢)

Artinya :

Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (A-Maidah : 2).⁴³

Sedangkan tujuan dakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mu'min maupun orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT dengan amar ma'ruf nahi munkar agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ (ال عمران ١١٠)

Artinya :

Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik dari mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Ali-Imron : 110).⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, Op. Cit., hal : 157.

⁴⁴ Ibid, hal : 94.

Dari tujuan di atas nampak perbedaan bahwa orientasi yang dikehendaki pekerja sosial dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga/kesejahteraan sosial hanya dilandasi nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi dakwah menyangkut aspek kemanusiaan yang luas yaitu aspek agama.

Namun pada prinsipnya sama, dalam pekerjaan sosial manusia mampu berperan dalam lingkungan keluarganya atau masyarakat, begitu juga dakwah mencoba mengajak ummat manusia masuk islam sebagai landasan hidupnya.

Tentang kaitan dakwah dan pekerjaan sosial, Drs. Sapari Asy'ari melihat dari sudut pandang tujuan usaha kesejahteraan sosial antara dakwah dengan pekerjaan sosial adalah sama. Ada sinkronisasi antara keduanya. Sehingga diduga antara pendekatan pekerjaan sosial dan dakwah juga sinkron, dan pada beberapa hal, pendekatan pekerjaan sosial dapat dijadikan atau dipakai sebagai salah satu kiat dalam berdakwah dan sebaliknya dakwahpun dapat dijadikan kiat dalam pekerjaan sosial.

Dengan kata lain bahwa dengan kiat pekerjaan sosial adalah dakwah dengan menggunakan pendekatan ilmu pekerjaan sosial dalam rangka merealisasikan atau memadukan dakwah billisanil maqal dengan dakwah billisanil hal agar terjadi keterkaitan antara keinginan agama dan tanggung jawab sosial yang keduanya dapat tercapai bersama kebahagiaan di dunia dan akhirat.

C. Kesejahteraan Keluarga Nelayan

1. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan kalau diartikan secara harfiah mengandung makna yang luas dan mencakup berbagai segi pandangan atau ukuran-ukuran tertentu tentang suatu hal yang menjadi ciri utama dari pengertian tersebut.

Menurut Indan Entjang dalam bukunya "Pendidikan dan Keluarga Berencana" disebutkan kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara serasi, selaras dan berkelanjutan terutama yang berkenaan dengan kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang serta papan.

Sedangkan pengertian keluarga sejahtera adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhannya dengan layak.

Adapun kebutuhan-kebutuhan keluarga ini sebagai berikut :

- a. Kebutuhan jasmani (physical needs) termasuk didalamnya adalah kebutuhan akan pakaian, makanan, perumahan serta kebutuhan biologis lainnya.
- b. Kebutuhan kecerdasan (intelektual needs) yaitu kebutuhan akan menuntut ilmu pengetahuan, membaca surat kabar, mendengarkan radio, melihat televisi dan sebagainya.
- c. Kebutuhan kemasyarakatan (social needs) kebutuhan ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- Keinginan untuk diterima oleh sesama keluarga dalam masyarakat.
 - Keinginan untuk dikasihani oleh masyarakat.
 - Keinginan untuk dihargai oleh sesama warga masyarakat.
- d. Kebutuhan perasaan hati (emotional needs) kebutuhan ini meliputi keinginan manusia untuk bergembira, bercinta, berkasih sayang, terharu dan sebagainya.⁴⁵

2. Kehidupan masyarakat nelayan

Kalau kita perhatikan orang-orang atau masyarakat nelayan yang sebagian besar mendiami daerah pesisir, mereka memilih penghidupan atau mata pencaharian yang turun temurun sejak dari nenek moyang, masyarakat yang hidup di pesisir atau pantai hidupnya sebagai nelayan.

Pada masyarakat nelayan, mencari ikan merupakan mata pencaharian pokok, dalam kehidupan berkeluarga oleh karenanya perlengkapan dan peralatan hidup manusia yang hidup ditepi pantai banyak dihubungkan dengan alat-alat untuk penangkapan ikan itu sendiri, seperti bermacam-macam kail, jala, perangkap ikan, disamping itu banyak dibutuhkan perahu dan segala peralatannya.

⁴⁵ Indan Entjang, Op. Cit., hal : 53

Dalam sistem ekonomi masyarakat pantai menggunakan sistem "Bagi hasil" yaitu mereka yang bergabung dalam perahu atau kapal tidak mendapatkan upah sejumlah uang tetap, akan tetapi dapat bagian dari hasil tangkapan terlebih dahulu, berdasarkan perjanjian antara mereka dengan pemilik perahu. Di samping sistem bagi hasil ada ada sistem lain yaitu "Sistem upah"⁴⁶ Para pemilik perahu yang kaya biasanya tidak berlayar sendiri, biasanya memburuhnya perahu-perahunya kepada buruh nelayan dengan upah yang tetap.

Apabila ditinjau dari segi status kekayaan masyarakat nelayan atau para keluarga nelayan laut dapat dibagi menjadi :

- a. Nelayan Juragan yaitu seorang nelayan yang mempunyai modal usaha dibidang penjualan dan penangkapan ikan dengan menggerakkan tenaga-tenaga buruh, biasanya mereka mempunyai peralatan penangkapan ikan yang lengkap, diantaranya mereka ada yang kaya dan ada yang sedang kekayaannya.
- b. Nelayan miskin yaitu seorang nelayan yang hanya mempunyai satu perahu kecil saja, yang hanya bisa memuat 1 atau 2 orang. Alat penangkapannya hanya berupa pancing saja. Bila musim hujan datang ia tidak menangkap ikan laut, sebagian mereka ada

⁴⁶ Kuntjoroningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta, 1979, hal 35.

yang berjualan di pasar kota dan sebagian ada yang menjadi buruh apa saja menurut kemampuan serta keahlian (ketrampilan) masing-masing.

- c. Nelayan penggarap (pendega, budak/buruh nelayan) yaitu para nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi apa-apa kecuali tenaga.⁴⁷ Kebanyakan para keluarga nelayan penggarap ini bekerja sebagai tenaga kasar. Sebelum berangkat berlayar menangkap ikan pada umumnya mereka diberi uang muka lebih dahulu oleh nelayan juragan. Sebagian makanan yang ditinggalkan kepada anak istrinya dirumah. Uang muka akan dibayar sebagian atau berangsur-angsur, jika ada ikan terjual dipelelangan ikan, setelah dipotong bagiannya untuk juragan perahu biasanya sisa pendapatannya setelah dipotong macam-macam tinggal sedikit, sehingga sering sekali minus dan untuk keperluan hari esok mulai berhutang lagi yang baru. Biasanya golongan keluarga nelayan penggarap inilah yang disebut nelayan tradisional yang ada dalam penelitian ini. Golongan nelayan buruh atau penggarap mempuntai posisi ekonomi lemah, khususnya dalam permodalan sehingga mengalami kesulitan

⁴⁷ Mubyanto dkk, Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di dua Desa Pantai, Jakarta, 1994, hal : 63.

dalam pengembangannya. Kekayaan yang dimiliki sebagian hanyalah tenaga yang ada padanya. Sehingga apabila tidak ada pihak yang membantu dan mengangkatnya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka tentu sulit mempunyai modal kerja yang berupa perahu dan alat-alat penangkapannya.

3. Kreteria Kesejahteraan Keluarga Nelayan

Kesejahteraan tidak dapat diukur dengan masalah finansial dalam arti tidak hanya diukur dengan terpenuhinya kebutuhan fisik melainkan juga harus dilihat adanya kesejahteraan secara umum. Begitu juga dengan kesejahteraan keluarga nelayan yang merupakan bagian dari kesejahteraan sosial. Dalam undang-undang tentang ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial pasal 2 yang berbunyi : Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spriritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk memadukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri keluarga serta masyarakat dengan menjunjung

tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.⁴⁸

Karena itu maka kriteria dari kesejahteraan keluarga nelayan tersebut mencakup berbagai segi kebutuhan yang harus dipenuhi. Bukan hanya kebutuhan materi saja (sandang, pangan dan papan).

Untuk mengukur keberhasilan, kesejahteraan keluarga nelayan setidaknya menghilangkan masalah yang bisa menghambat dalam pemenuhan kebutuhan antara lain :

- a. Ketergantungan ekonomi.
- b. Ketidakmampuan menyesuaikan diri.
- c. Kesehatan yang buruk.
- d. Kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi.
- e. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik.⁴⁹

Masalah ketergantungan ekonomi dapat dilihat pada kesulitan yang dialami oleh individu-individu, kelompok dan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai hal yang sebagian

⁴⁸ Drs. M. Fadli Nurdin, Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial, Angkasa Bandung, 1990, hal : 27.

⁴⁹ T. Sumarno Nugroho, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1982, hal : 11.

besar menunjukkan karena kurangnya pendapatan. Sehingga tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimal dalam kehidupannya.

Disamping itu masalah ketergantungan ekonomi bagi individu-individu dan juga mencakup masalah ketidakmampuan pengelola pendapatan mereka yang seharusnya mencukupi.

Masalah ketergantungan ekonomi sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Kemiskinan itu sendiri mempunyai pengertian yang relatif, karena pada dasarnya kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan secara ekonomi (yang menunjukkan kepada anggota atau kelompok masyarakat yang mengalami keadaan hidup tertentu sehingga tidak mampu memperbaiki diri untuk mencapai stand kehidupan yang layak), tetapi juga kemiskinan emosional yang mengalami keadaan hidup tertentu yang tidak mampu memenuhi soal psikologik. Kemiskinan emosional disebabkan karena relasi-relasi yang tidak harmonis dalam lingkungan sosial (keluarga, ketetanggaan, sekolah, tempat bekerja dan sebagainya).⁵⁰

Dalam kaitannya dengan kemiskinan emosional adalah masalah ketidakmampuan penyesuaian diri. Masalah ini masalah sosial psikologik bagi seseorang yang meliputi sikap dan prilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan tertentu.

⁵⁰ Ibit, hal : 12.

Tetapi pengertian disini tidak saja mencakup konformitas seseorang dengan lingkungannya, lebih jauh lagi harus disertai kesadaran dan kerelaan bahwa apa yang diperbuatnya dilakukan tanpa keterpaksaan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian mencakup keseluruhan relasi seseorang baik ke dalam maupun keluar dirinya.

Adanya pengisisan waktu, sehingga merupakan kebutuhan yang fundamental bagi kehidupan serta penghidupan seseorang, karena pengisian waktu senggang mempunyai arti penting untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan seseorang. Seseorang memerlukan penyegaran dari beban pemikiran dan tanggung jawab yang berat serta pembebasan dari suasana rutin yang terus serta rasa jenuh.

Dalam gambaran di atas maka setidaknya kesejahteraan seseorang akan dirasakan apabila dalam dirinya dapat merasakan antara lain :

- a. Tercukupinya kebutuhan primer dalam kehidupan keluarga, sehingga bisa mencukupi kebutuhan empat sehat lima sempurna.
- b. Terbebas dari ancaman jasmani sehingga mengakibatkan seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan tenang tanpa risau dan gangguan.

- c. Kemampuan untuk mengaktualisasikan segala kemampuan didalam melakukan kreativitas, sehingga dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki. (Simatupang : 1989 : 3).

Dengan kemampuan untuk melakukan tindakan dan perbuatan seseorang sehingga bisa bekerja, berbuat, salah satu inspirasi untuk mencapai kesejahteraan.

Dilihat dari segi tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan BKKBN menggolongkan kriteria keluarga sejahtera tersebut menjadi lima tingkatan, yaitu :

- a. Kelompok keluarga pra sejahtera, yaitu keluarga yang belum memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b. Keluarga I, yaitu pada umumnya keluarga cukup makan minimal 2 kali atau lebih. Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda antara yang dirumah, sekolah atau bekerja dan yang untuk bepergian. Bagian yang terluas dari lantai rumahnya bukan tanahnya. Bila anaknya ada yang sakit mampu membawanya kepetugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.
- c. Kelompok keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar yang tercantum dalam kelompok keluarga sejahtera I. tapi juga dalam masa satu minggu sekali keluarga mampu menyediakan ikan atau daging

atau telur sebagai lauk pauk. Seluruh anggota keluarga paling kurang setahun sekali mampu beli pakaian baru dan juga luas lantai rumah paling tidak 8 m^2 untuk tiap-tiap penghuni rumah. Untuk anggota keluarga yang berusia dibawah usia 60 tahun bisa baca tulis. Seluruh anak 6 - 15 tahun bersekolah pada saat ini. Paling kurang satu anggota keluarga berusia 15 tahun keatas telah mempunyai penghasilan tetap artinya sudah bekerja. Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir melaksanakan ibadah secara berturut-murut^{urut} menurut agama masing-masing.

- d. Kelompok keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan sesuai dengan kelompok yang dicantumkan sebelumnya. Tapi juga memenuhi kriteria anak yang hidup 2 orang atau lebih dari itu dan masih pasangan yang usia subur (PUS) maka telah memakai alat kontrasepsi saat ini, sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisakan untuk tabungan keluarga. Dalam waktu minimal sekali sehari keluarga mengadakan acara makan bersama-sama, keluarga mengikuti kegiatan dalam lingkungan tempat tinggal. Keluarga mampu mengadakan rekreasi minimal tempat tinggal. Keluarga mampu mengadakan rekreasi minimal sekali dalam 1 bulan. Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar, radio, majalah ataupun televisi. Anggota keluarga mampu menggunakan

transportasi yang sesuai dengan kondisi dimana ia tinggal atau daerah setempat, keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.

- e. Kelompok keluarga sejahtera III plus, yaitu keluarga yang masuk dalam kelompok ini telah memenuhi kebutuhannya sesuai yang tercantum pada kelompok sebelumnya ditambah didalam anggota keluarga secara teratur telah mampu memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk material. Selain itu keperluan ataupun anggota yang aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan ataupun instansi masyarakat.⁵¹

4. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan meliputi tiga aspek, yaitu aspek jasmaniah, psikologi dan sosial. Ketiganya mempunyai keterkaitan yang saling mendukung :

a. Aspek Jasmaniah

Yang dimaksud dengan aspek jasmaniah adalah hal-hal yang bersifat materi artinya aspek ini memberikan kepuasan jasmaniah dan batin kepada keluarga nelayan yang miskin

⁵¹ Surabaya Post, Kriteria Keluarga Sejahtera, Selasa Kliwon, 21 Juli, 1982, hal : 4.

dengan cara terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan. Ini akan menjadikan kualitas fisik yang lebih baik.

Kualitas jasmaniah berhubungan dengan bidang kesehatan dipengaruhi oleh jenis dan kwalitas makanan yang dikomsumsinya. Di dalamnya terdapat berbagai unsur yang harus dipenuhi seperti vitamin, gizi dan berbagai jenis zat, yang diperlukan untuk pertumbuhan atau penyembuhan bagai tubuh yang rusak karena berbagai sebab.

Faktor lain yang berpengaruh adalah kebersihan diri mapun kebersihan lingkungan rumah dan lingkungan kampung tempat tinggal.⁵²

Untuk itu klin dalam mewujudkan perkembangan dan pertumbuhan secara baik, perlu terpenuhi kebutuhan jasmani, karena dengan tercukupi kebutuhan jasmani akan berpengaruh pada perkembangan jiwa yang sehat. Jadi ciri manusia berkualitas adalah sehat dan normal kondisi jasmaniah. Kualitasnya akan semakin tinggi apabila bagian tubuhnya berfungsi secara efektif dan efisien terutama bagian tubuh yang memungkinkan menjadi sumber daya manusia yang produktif. dalam kenyataannya berfungsi tidaknya bagian-bagian tubuh ini

⁵² Hadari Nawawi, H. Muni Martini, Manusia Berkualitas, Yogyakarta, gajah Mada University, Pers, 1994, hal : 49.

tidak terlepas hubungannya dengan kondisi dan kualitas psikologis (rohani) individu yang bersangkutan.

b. Aspek Psikologis

Yang berkaitan dengan aspek psikologis adalah hal-hal yang bersifat kejiwaan, artinya memberikan kepuasan batin misalnya pada keluarga nelayan miskin atau pada orang fakir miskin, dengan cara memberi kasih sayang, perhatian, memberikan motivasi untuk menjalani hidup sederhana.

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Maa'un ayat 3 :

وَلَا يَخْضَعْنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون ٣)

Artinya :

Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.⁵³

Ayat tersebut menyatakan dengan tegas sekali bahwa ketidaksantunan dan pelecehan terhadap orang miskin dimana ia enggan memberi makan orang miskin, ini adalah pendusta agama.

Disamping itu ajaran agama Islam mengupayakan agar manusia dilepaskan dari beban kemiskinan, ini berbagai jalan dan usaha. Dalam hal ini mengeluarkan harga benda untuk kepentingan orang lain yang kurang beruntung, yang tidak hanya dilakukan ketika kita sedang berada dalam keadaan senang tapi

⁵³ Ibid, Qur'an, Al-Ma'uun, hal : 30.

juga dalam keadaan susah dari segi keuangan. Hal ini sesuai dengan surat Ali-Imron ayat 134 :

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُلُوبِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران ١٣٤)

Artinya :

(yaitu) orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. (Ali-Imron : 134).

Islam menghendaki setiap individu hidup ditengah-tengah keluarga secara layak sebagaimana manusia setidak-tidaknya, ia dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dengan demikian ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah dan berbagai tugas lainnya. Untuk menjamin perwujudan kehidupan yang seperti itu, dalam islam sudah banyak cara telah diperhatikan diantaranya :

1. Bekerja

Semua keluarga masyarakat Islam dituntut untuk bekerja memanfaatkan rizki Allah SWT, yang berada dimuka bumi.

Firman Allah :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْسُقُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا
مِمَّنْ رَزَقَهُ وَاللَّهُ النُّشُورُ (الملك ١٥)

Artinya :

Dialah yang menjadi bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian makanan dari rizkinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al-Mulk : 15).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberi jasa. Kerja amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan atau memperoleh penghasilan dan merupakan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah.⁵⁴

Karena orang yang paling mulia adalah orang yang mendapatkan nafkah dari bekerja. Sesuai dengan hadits yang berbunyi :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ
 عَمَلِ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَ اللَّهُ ذَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ
 مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (المحدث)

Artinya :

Tiap orang yang memakan makanan sesuatu makanan yang

⁵⁴ Drs. Yusuf Qardhawi, Kiat Islam Mengentas Kemiskinan, Gema Islam Insani Pers, Jakarta, 1995, hal : 51.

lebih baik dari pada makanan dari usaha tangannya, dan sesungguhnya Nabi Allah Daut AS makan dari usaha tangan beliau. (HR Bukhori dari Miqdan r.a).⁵⁵

2. Berusaha

Sudah selayaknya setiap individu harus memerangi kemiskinan dengan cara bekerja dan berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarganya. Karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu sendiri yang merubahnya.

Firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

(الرعد «)

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'ad : 11).⁵⁶

3. Zakat

Zakat disamping memberikan jiwa dan harta benda

⁵⁵ Abi Zakariyah Yahya Ibnu Sarif Annawawi Addhamsyiqi, Riyadus Solihin, Darul Fikri, Bairut, 1989, hal : 166.

⁵⁶ Departemen Agama RI, Op. Cit., hal : 370.

juga merupakan alat pemerataan yang ampuh dari harta benda dalam masyarakat.

Islam mewajibkan kepada setiap orang sehat, kuat untuk bekerja dan mencapai rizki dari Allah, guna mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya, dan jika ia sanggup mendermakan hartanya di jalan Allah maka ia akan mendapatkan ganjaran disisi-Nya. Ini sesuai dengan firman-Nya :

Nya :
 إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :

(البقرة ٢٧٧)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman seraf mengerjakan kebaikan, melakukan shalat dan membayar zakat, mereka itu memperoleh ganjaran disisi Allah, mereka tidak akan takut dan tidak akan berduka. (Al-Baqarah : 277).⁵⁷

Kemudian bagi orang yang tidak mampu berusaha dan tidak sanggup bekerja, tidak mempunyai harta warisan maka ia berhak mendapatkan jaminan dari keluarga yang mampu.

Islam menyatakan bahwa harta benda itu bukan tujuan dalam hidup ini, tetapi hanya alat semata untuk mempertukarkan manfaat dan saling memenuhi keperluan yang

⁵⁷ Ibid, hal : 69.

digunakan untuk mencapai keadilan sosial yang dicita-citakan Islam. Harta benda itu sendiri sebagai alat yang tunduk kepada kehendak manusia adalah netral. Jadi kehendak manusia itu dapat menjadikan harta benda itu sebagai nikmat, rizki dan karunia yang berguna demi untuk mencapai yang baik.⁵⁶

Keterangan diatas menjelaskan bahwa pentingnya kita memperhatikan nasib orang lain terutama fakir miskin, mereka itu membutuhkan uluran tangan kita, kasih sayang, motivasi dan dukungan moril supaya dapat menghadapi kehidupan yang lebih baik sehingga terhindar dari timbulnya problem dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kesejahteraan rohani nampak apabila bertambahnya kemampuan, kesanggupan untuk mengamati, mengingat, merasa dan sebagainya. Jiwa yang sehat akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan jasmani yang sehat pula.

Untuk mensejahterakan rohani dibutuhkan makanan rohani berupa ajaran agama dengan segala aspeknya yang dapat menjadikan tentram begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan ia sanggup untuk

⁵⁶ A. Rahman Zainudiddin, Zakat Implikasinya Pada Pemerintah, Editor Budhy Munawar Rahman, yayasan waqaf paradina, 1994, hal : 486

menghadapi segala tantangan yang dapat mengganggu ketenangan dan kesejahteraan jiwanya.

Hiburan, rekreasi, hidup tentram dalam keluarga, dengan tetangga adalah unsur yang dapat menciptakan kesejahteraan rohani.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial ini sangat penting untuk dikaji dan diperhatikan, jika hal ini tidak dilakukan tidak menutup kemungkinan akan timbul proble^m-problem sosial. Karena menyangkut tata yang immoral, berlawanan dan dengan hukum yang bersifat merusak.

Kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah sebagai mahluk sosial, yang tidak ada pilihan lain selain harus menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama keluarga dan masyarakat luas yang ada dilingkungan kita berdomisili.

Kita hidup harus bisa menunjukkan diri kita adalah manusia yang berkualitas yang memiliki sikap dan perilaku sosial yang positif, sikap kebersamaan, kepekaan dan kepedulian sosial haruslah kita junjung tinggi.

Kesejahteraan keluarga akan dapat dirasakan apabila setiap anggota keluarga menjalankan hak dan kewajibannya

masing-masing sehingga terjamin hak asasinya, maka perasaan tersebut akan menimbulkan rasa aman dan menumbuhkan solidaritas sebab perasaan aman sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan semangat bekerja untuk meningkatkan penghasilan dan dapat hidup mandiri tidak lagi menjadi beban orang lain.

Untuk menuju kesejahteraan keluarga atau sosial haruslah ada jaminan sosial dari masyarakat dan negara sedemikian rupa, sehingga tercipta kondisi sosial masyarakat yang disitu masyarakat sendiri mau dan mampu memberikan perlindungan dan jaminan pada warganya, lebih-lebih bagi mereka yang kondisinya tidak mampu melaksanakan sendiri, jaminan kesejahteraan sosial tersebut dapat tercapai dengan baik apabila sistem jaminan sosial tersebut dapat melembaga dan didasarkan pada asas kekeluargaan. Kegotong-royongan sosial dan kesetiaan nasional, untuk meningkatkan kesejahteraan sosial antara anggota dan kelompok yang ada dalam masyarakat dengan memberikan secara langsung kepada masyarakat miskin berupa bantuan supaya dapat meningkatkan mutu hidup lahir batin.⁵⁹

5. Kreteria Keberhasilan Dakwah Dengan Metode Pekerjaan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan

⁵⁹ Mubyanto, Etika Keadilan Sosial Dalam Islam, Pustaka, Bandung, 1988, hal : 3.

Berhasil atau tidaknya dari upaya dakwah dengan metode pekerjaan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan adalah tergantung dari pribadi konsep sendiri yang membutuhkan pertolongan dengan kesungguhannya dan kesediaannya untuk mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapinya.

Adapun dakwah itu dikatakan berhasil apabila ditandai dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Klien menyadari dengan tegas keadaan dirinya, kemampuan dan kekurangannya, sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya.
- b. Klien memperoleh ketentraman dan keseimbangan jiwa karena tumbuhnya suasana keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, yang meliputi pengabdian kepada Allah.
- c. Klien mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam berkeluarga, berkemauan dan kemampuan untuk mencegah dan menanggulangi keresahan keluarganya dengan segala faktornya.
- d. Klien mampu menggunakan tenaga fisik dan mentalnya dalam usaha mencapai taraf hidup yang diinginkan seperti taraf hidup orang lain atau keluarga sekelilingnya.
- e. Klien harus meningkatkan pendapatan dari pendapatan rendah ke pendapatan yang memadai atau cukup untuk menghidupi

keluarga. Misalnya dulu \pm 1 bulan Rp. 50.000,00 tetapi sekarang bisa mencapai Rp. 90.000.00 perbulan.